

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter memiliki tiga pengertian, yaitu: (1) kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; (2) reputasi seseorang; (3) seseorang yang memiliki kepribadian *eksentrik*.¹ Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*Kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "karakter", Yunani "*character*", dari *karassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.² Berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah "sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak".³

Sedangkan dalam Islam, penyebutan istilah karakter lebih dikenal dengan "akhlak", yang berasal dari bahasa Arab jama' dari "*khuluqun*" yang menurut logat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk.

¹ Endang Sumantri, "*Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Beradap*". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, Auditorium Sekolah Pascasarjana UPI, ..., 28 Juli 2010.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

³ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 281.

Perkataan tersebut bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam: 68 ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) mempunyai budi pekerti yang agung.”

Demikian juga hadits Nabi SAW yang artinya:

“Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti”.⁴

Akhlak secara terminology sebagaimana dirumuskan oleh Imam Ghazali yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri, merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Asy-Syams ayat 8-10, yang mengungkapkan kecenderungan potensi baik dan buruk yang dimiliki manusia.

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن

دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 9.

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 72-73.

*Artinya: “(8)Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (10) Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.*⁶

Dalam bukunya Mulyasa, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter (character) dapat diartikan sebagai “totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya”.⁷ Menurut Tadkiroatun Musfiroh, “karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations) dan keterampilan (skills)”.⁸

Sedangkan karakter menurut Simon Philips, sebagaimana yang dikutip oleh Fatchul Mu'in, menyatakan bahwa, “ karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan”.⁹

Karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan;

⁶ QS. Asy-Syams (91):8-10.

⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), 4.

⁸ Tadkiroatun Musfiroh, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 27.

⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.¹⁰

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan idividu lain. karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti, karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (positif).

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Sofan Amri, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah adalah: "Suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil".¹¹

Dalam konteks kajian P3 (Pusat Pengkajian Pedagogik), pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai "pembelajaran yang mengarah pada

¹⁰ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), 20.

¹¹ Sofan Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran:Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 52.

penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah". Definisi ini mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- 2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
- 3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).¹²

Zubaedi, sebagaimana mengutip pendapat Creasy mengatakan bahwa, "pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan".¹³

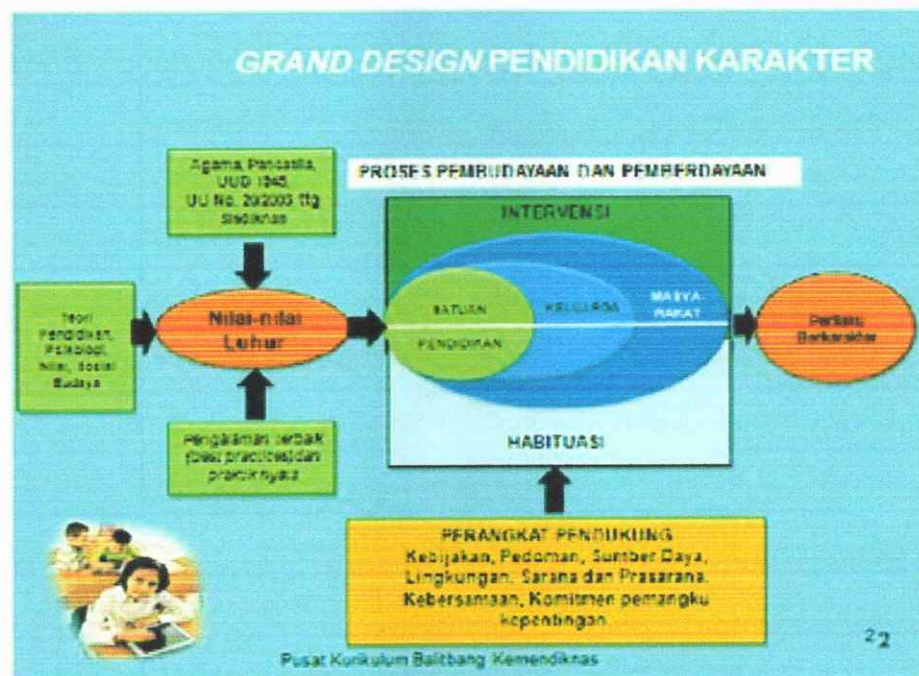
Dalam *grand design* pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

¹² Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5-6.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 16.

serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.¹⁴

Gambar 1
Konteks Makro Pendidikan Karakter di Indonesia



¹⁴ *Ibid*, 17.

Gambar 2
Konteks Mikro Pendidikan Karakter di Indonesia



Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.¹⁵

¹⁵ <http://edukasi.compasiana.com/2011/05/07/konsep-urgensi-dan-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/>, diakses 7 Oktober 2012.

Sedangkan dalam konsep Islam, pendidikan karakter lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam.¹⁶

Dalam firmanNya Allah SWT menjelaskan, Al-Qur'an berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 1-2:

الَمْ ۙ ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۙ

Artinya: "Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".¹⁷

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk,

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 10.

¹⁷ QS. Al-Baqarah (2):1-2.

memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an sangat membangun akhlak manusia. Beberapa diantaranya adalah pengarahannya agar umat manusia berakhlakul karimah, misalnya sebagaimana yang terdapat dalam Q.S An-Nur:30, Q.S. Al-Isra': 23, Q.S. Ali Imron: 133-134 yang mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan perilaku penjagaan diri, menghormati orang tua dan bersifat dermawan serta pemaaf.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَرَبَّكَ هُمْ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Q.S. Al-Isra': 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".

Selanjutnya kita dapat melihat nilai-nilai karakter pada Q.S. Ali Imron: 133-134

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ
الْعَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan

(hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".¹⁸

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter tahun 2011, telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah: (1) Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain). (2) Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan). (3) Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbbeda dari dirinya). (4) Disiplin (tindakan yang menunjukkan peilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan). (5) Kerja keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya). (6) Kreatif (berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki). (7) Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak

¹⁸ QS. An-Nur (24): 30; Al-Isro' (17): 23; Ali-Imron (2): 133-134.

mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas). (8) Demokratis (cara berpikir, bersikap, dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain) (9) Rasa ingin tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar). (10) Semangat kebangsaan (cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya). (11) Cinta tanah air (cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa). (12) Menghargai prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) Bersahabat/komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain). (14) Cinta damai (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain). (15) Gemar membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya). (16) Peduli lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk

memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi). (17) Peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan). (18) Tanggung jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa).¹⁹

Nilai-nilai tersebut diatas dikristalkan, berdasarkan kebutuhan bangsa Indonesia saat ini, menjadi empat nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan didalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.²⁰

¹⁹ Muchlas Samani dan Harianto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, 52.

²⁰ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, 2010, 14.

Gambar 3
 Nilai-nilai inti yang dikembangkan dalam pendidikan karakter

OLAH PIKIR Cerdas	OLAH HATI Jujur Bertanggung jawab
OLAH RAGA (KINESTETIK) Bersih, Sehat, Menarik.	OLAH RASA dan KARSA Peduli dan Kreatif

Nilai-nilai tersebut kemudian dapat dijabarkan menjadi nilai-nilai turunan sebagai berikut²¹:

Tabel 1
 Jabaran nilai-nilai turunan dari nilai-nilai inti yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia

No.	Nilai-nilai Inti	Nilai-nilai Turunan
	Personal	
1.	Jujur	Kesalehan, keyakinan, iman dan takwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, pertanggungjawaban, ketulusan hati (ikhlas), sportivitas, amanah.
2.	Cerdas	Analitis, akal sehat, curiositas, kreatifitas, kekritisian, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol

²¹ Muchlas Samani dan Harianto, *Pendidikan Karakter*, 138.

		diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi.
	Sosial	
3.	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan (kesederhanaan), kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterimakasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotisme, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap hemat, kebersamaan, toleransi, kebajikan, kearifan.
4.	Tangguh	Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keriangsan, suka berkompetensi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalan, ketetapan hati, keterampilan, dan kecekatan, kerajinan, dinamis, daya upaya,

		ketabahan, keantusiasan, kebebasan, keluwesan, keceriaan, kesabaran, keuletan, suka mengambil resiko, beretos kerja.
--	--	--

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada hakekatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya.

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²²

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan

²² Anggota IKAPI, *SISDIKNAS* (Bandung: Fokusmedia, 2010),

dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²³

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah adalah:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, maksudnya adalah bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukanlah hanya sekedar suatu dogmatis nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak, melalui pembiasaan baik di sekolah maupun di rumah.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, maksudnya adalah bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif, yang diikuti keteladanan di lingkungan sekolah dan juga di rumah.

²³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Maksudnya adalah bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.²⁴

5. Model Pendidikan Karakter

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam suatu kegiatan. Menurut Dewey, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, model pembelajaran sebagai “*a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material*”. (Suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pembelajaran). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa: 1) model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya; 2) model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatar belakangnya.

Menurut Mulyasa, model pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah

²⁴ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9-11.

dan hukuman, *CTL (Contextual Teaching and Learning)*, bermain peran (*Role Playing*), dan pembelajaran partisipatif (*Participative instruction*).

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan.

Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan tepat karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut.

Tahap internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup:

1) Transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. 2) Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respon yakni menerima dan mengamalkan nilai itu. 3) Transinternalisasi, pada tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental, dan kepribadiannya.

b. Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai bahkan kompetensi ini akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya.

Dalam keteladanan ini guru harus berani tampil beda dengan penampilan orang yang bukan guru, beda dan unggul. Sebab penampilan guru bisa membuat peserta didik senang belajar dan betah

di kelas, tetapi bisa juga membuat malas masuk kelas seandainya penampilan gurunya tidak rapi atau tidak karuan.

Konsistensi dalam pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan nyatanya di luar kelas.

c. Pembinaan Disiplin

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan disiplin.

Disiplin harus demokratis, artinya disiplin dari, oleh, dan untuk peserta didik. membina disiplin juga harus mempertimbangkan berbagai situasi dan memahami berbagai faktor yang mempengaruhinya.

d. Hadiah dan hukuman

Apresiasi atau hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan untuk menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. juga hukuman, sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama.

Dalam perspektif pendidikan, hadiah dan hukuman diberikan dengan prinsip kepatutan dan kemanusiaan. Terutama dalam hal

hukuman, sanksi yang diberikan haruslah yang konstruktif dan tetap penuh dengan nilai-nilai pendidikan.

e. *CTL (Contextual Teaching and Learning)*

Model pembelajaran kontekstual atau *CTL (Contextual Teaching and Learning)* dapat dijadikan model pembelajaran untuk pendidikan karakter karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

CTL mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar dengan rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud ketika peserta didik menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

Dalam pembelajaran tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar peserta didik, dengan menyediakan sarana dan sumber belajar yang memadai, serta menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya setiap karakter peserta didik.

Penerapan *CTL* dalam pembelajaran memungkinkan siswa belajar langsung dengan cara mencari dan menggabungkan informasi secara aktif dari masyarakat maupun ruang kelas. Lalu menggunakannya untuk alasan-alasan tertentu, selanjutnya peserta

didik sirangsang untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan menarik seputar karakter. Pertanyaan tersebut akan membantu peserta didik untuk menemukan hubungan antara pembelajaran di kelas dengan situasi nyata yang mereka alami, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

f. Bermain peran (*Role Playing*)

Hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu model yang digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antarmanusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik.

Bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi, model ini berusaha membantu para peserta didik untuk menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Dan dari dimensi sosial, model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antarpribadi peserta didik.

Hakekat bermain peran dalam pendidikan karakter terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pendidikan karakter, diharapkan para peserta didik dapat: a)

mengeksplorasi perasaan-perasaannya, b) memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya, c) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan d) mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

g. Pembelajaran Partisipatif (*Participative Instruction*)

Pembelajaran partisipatif sering diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipatif sebagaimana dikemukakan Knowles (1970) adalah sebagai berikut: a) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, b) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan, c) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran partisipatif perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut: a) kebutuhan belajar berdasarkan keinginan dan maupun kehendak yang dirasakan peserta didik, b) berorientasi pada tujuan belajar, c) berpusat kepada peserta didik, d) belajar berdasarkan pengalaman.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran partisipatif menuntut guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan

kemudahan belajar kepada peserta didik sehingga membantu peserta didik dalam menemukan dirinya, membentuk kompetensi dan karakter pribadinya, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, visi sekolah, tuntutan masyarakat, dan kebutuhan bangsa saerta negara.²⁵

Sedangkan Abdul Majid dan Dian Andayani memunculkan konsep *Tadzkirah*, yang merupakan singkatan dari berbagai metode yang dilaksanakan dalam model tersebut, yakni: tunjukkan teladan, arahkan (berikan bimbingan), dorongan (berikan motivasi/reinforcement), *zakiyah* (tanamkan niat yang tulus), kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat), ingatkan, repetisi (pengulangan), organisasikan, dan hati (sentuhlah hatinya).

a. Tunjukkan teladan

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang masa dan di semua tempat, sesuai Q.S. Al-Ahzab ayat 21: “ *sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*”.

b. Arahkan (berikan bimbingan)

Pada dasarnya anak telah diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrahnya, yang cenderung pada kebenaran. Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan

²⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 165-190.

sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Sebagaimana terdapat dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetapkan atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu"*.

c. Dorongan (berikan motivasi/*reinforcement*)

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi dorongan kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar. Terhadap realitas yang demikian, maka dorongan (motivasi) harus selalu diberikan kepada anak yang ada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan agar bisa melalui hambatan dan rintangan yang bisa menyebabkan rintangan yang bisa menyebabkan kegagalan usahanya mencapai tujuan hidupnya.

...*"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba"*. (Q.S. Al-Muthaffin:26).

d. *Zakiah* (murni-suci-bersih)

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (q.s. Al-Mudatsir:4).

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhoan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan ada pada masa transisi terkadang muncul didalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri. Sikap ini muncul ketika ia dihadapkan pada kondisi keluarga yang kurang mendukung, lingkungan dimana ia tinggal yang kurang harmonis, dan kadang ejekan yang datang dari teman-temannya. Jika hal ini dibiarkan, maka akan terus menggelinding, sehingga terkikislah moral dan kepribadian anak yang pada akhirnya ia kurang bisa menerima dirinya, keluarga, dan lingkungannya.

Dengan demikian guru, dalam hal ini guru PAI yang mempunyai fungsi dan peran cukup signifikan, dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai-nilai batiniyah kepada anak dalam proses pembelajaran. Niat, ikhlas dan ridho itu ada didalam hati, dan itu akan lahir manakala hatinya disentuh.

- e. Kontinuitas (proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat)

Dari Aisyah r.a. berkata: Nabi ditanya: "Manakah amal yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab, yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit".

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu metode pendidikan. Jika sifat-sifat baik sudah menjadi kebiasaan, maka jiwa

dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa payah dan tanpa meneukan banyak kesulitan.

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, Al-Qur'an menempuhnya dengan dua cara; pertama, dicapainya melalui bimbingan dan latihan, kedua dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur.

f. Ingatkan

"Setiap anak Adam itu bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat". (H.R. Ibnu Majjah).

Kegiatan mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ingatan bisa muncul karena kita mempunyai keinginan, kepentingan, harapan, dan kerinduan terhadap apa yang kita ingat. Disinilah potensi untuk mengingat Allah perlu digali dengan cara menyebut namanya baik dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran PAI, guru harus berusaha untuk mengingatkan kepada anak bahwa mereka diswasi oleh Allah yang Maha Pencipta yang mengetahui yang tersembunyi walaupun hanya tersirat didalam hati, sehingga ia akan senantiasa mengingat-Nya dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela.

g. *Repetition* (pengulangan)

Dari Aisyah r.a., ia berkata: "Nabi SAW, bila mengucapkan suatu kalimat, beliau mengulanginya sampai tiga kali, sehingga pendengarannya memahaminya". (H.R. Bukhari).

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasehat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran.

h. Organisasikan

Guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikan. Pengorganisasian yang sistematis dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan.

i. Hati (sentuhlah hatinya)

Nabi SAW pernah bersabda bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal daging yang kalau ia baik maka baik semua, dan jika ia buruk, maka buruklah semuanya. Ia adalah hati. Oleh karena itu,

sebisa mungkin dalam pelaksanaan pendidikan itu, yang disentuh adalah hati siswa, bukan hanya otaknya.²⁶

6. Teknik Penilaian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Jadi evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas.

Dalam pendidikan karakter, penilaian harus ditujukan untuk mengetahui tercapainya standar dan indikator yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan terhadap program, proses, dan hasil belajar. Penilaian program bertujuan untuk menilai efektifitas program yang dilaksanakan. Penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik didalam proses pembelajaran. Dan penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik.

Penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, seperti observasi, *anecdotal record*, wawancara, *benchmarking*, portofolio, skala bertingkat dan evaluasi diri.

a. Observasi

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 115-141.

Observasi dapat digunakan sebagai salah satu model atau strategi penilaian pendidikan karakter, melalui pengumpulan data yang pengisiannya berdasarkan pada pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik dengan cara pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan karakter peserta didik. Observasi sebagai model penilaian, dalam pelaksanaannya harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1) direncanakan secara sistematis, 2) dilakukan sesuai dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran, 3) dicatat dan diidentifikasi sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran, 4) valid, reliable, dan teliti, 5) dapat dikuantifikasikan 6) menggambarkan perilaku yang sebenarnya 7) dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.

b. Anecdotal Record

Merupakan kumpulan rekaman atau catatan tentang peristiwa-peristiwa penting yang menonjol dan menarik perhatian berkaitan dengan karakter peserta didik dalam situasi tertentu. Dari hasil rekaman tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai kreativitas peserta didik, baik yang bersifat positif maupun negatif, kemudian ditafsirkan dan dimaknai oleh guru sebagai bahan untuk membuat penilaian akhir semester.

c. Wawancara

Penilaian melalui wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan

secara sengaja oleh guru dengan menggunakan waktu khusus dan pedoman meskipun sederhana. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu menilai percakapan antara peserta didik dengan guru tanpa dipersiapkan terlebih dahulu, dimana saja, kapan saja, dan sedang melakukan apa saja.

d. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa penilaian portofolio adalah penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

Tabel 2
Format penilaian

Kompetensi	Jenis	Indikator	Materi	Jenis	keterangan
Dasar	Karakter		Pokok	Penilaian	

e. Skala bertingkat

Merupakan skala penilaian yang memuat daftar kata-kata atau persyaratan mengenai perilaku, sikap, dan atau kemampuan peserta didik. Skala penilaian dapat berbentuk bilangan, huruf, dan ada pula yang berbentuk uraian.

f. Evaluasi Diri

Menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, “evaluasi diri adalah penilaian yang dilakukan dengan menetapkan kemampuan yang telah dimiliki seseorang dari suatu kegiatan pembelajaran atau kegiatan lainnya dalam rentang waktu tertentu”.

Evaluasi diri sendiri pada pendidikan karakter dilakukan peserta didik dengan bantuan guru. Peserta didik dibantu untuk menganalisis hasil kerja atau merasakan apa yang telah dilakukannya dengan bantuan guru, yaitu bisa mengis dengan memberikan tanda *check list* terhadap hasil kerja dan proses pembelajaran yang telah dilaluinya.²⁷

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Agama Islam adalah “bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.²⁸

Menurut Abuddin Nata, Pendidikan Agama Islam adalah

ilmu yang bersifat ilmiah dan sistematis yang membahas tentang ilmu pendidikan, baik yang berdasarkan konsep *education academic* maupun paedagogi dengan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai karaktersistiknya, yaitu bersifat ilmiah, terbuka, dinamis, berorientasi ke masa depan, seimbang,

²⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 207-214.

²⁸ Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 2002), 23.

mengutamakan keunggulan, sesuai dengan perkembangan zaman, menjunjung akhlak mulia, egaliter, demokratis, bertumpu pada visi transedental, humanistik dan ekologis.²⁹

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali, sebagaimana dikutip oleh Bukhori Umar, Pendidikan Agama Islam adalah “ upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan”.

Definisi tersebut mempunyai tiga prinsip pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan merupakan proses pencapaian tingkat keimanan dan keilmuan (Q.S. Al-Mujadilah (58):11) yang disertai dengan amal shaleh (Q.S. Al-Mulk (67): 4).
- 2) Sebagai model, maka Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* (Q.S. Al-Ahzab (33):21) yang dijamin Allahak mulia (Q.S. Al-Qalam (68):4)
- 3) Pada manusia terdapat potensi baik dan buruk (Q.S. Asy-Syams (91): 7-8), potensi negatif seperti lemah (Q.S. An-Nisa'(4):28), tergesa-gesa (Q.S. Al-Anbiya' (21):37), berkeluh kesah (Q.S. Al-Ma'arij (70):19), dan ruh Allah ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya (Q.S. At-Tin (95):4). Oleh karena

²⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Parenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 23.

itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensinya yang jelek.³⁰

Dari beberapa pengertian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan kegiatan mengalihkan pengalaman, pengetahuan dan kecakapannya oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mengarahkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan kepribadian yang utuh, serta mampu mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

1. Dasar Yuridis

Dasar yuridis ialah landasan pelaksanaan pendidikan agama Islam “yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak, dapat dijadikan dasar dalam pendidikan agama Islam serta pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah formal di seluruh Indonesia”.³¹

Dasar yuridis formal pendidikan agama Islam tersebut adalah sebagai berikut:

³⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:AMZAH, 2010), 28.

³¹ *Ibid*, 21.

1) Dasar Idi'il (Pancasila)

Dasar ideal pendidikan agama Islam adalah pancasila yaitu sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa".³² Dari hal tersebut mengandung pengertian bahwa seluruh warga Negara Indonesia harus memeluk suatu agama, dalam arti tidak seorang pun yang diperbolehkan untuk tidak beragama.

2) Dasar konstitusional (undang-undang dasar 1945)

Dasar konstitusi pendidikan agama Islam adalah undang-undang dasar 1945 sebagaimana disebutkan dalam Bab IX pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut:

Ayat 1 : "Negara berdasarkan ketuhanan yang maha esa."

Ayat 2 : "Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaan itu."³³

Bunyi undang-undang dasar 1945 tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan Negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Untuk menjalankan itu semua, maka diperlukan adanya pendidikan agama.

³² UUD 45, (penabur ilmu), 14.

³³ *Ibid*, 22

2. Dasar religius

Dasar religius adalah “dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang terdapat dalam al-Qur’an dan al-Hadis.”³⁴

Al-Qur’an adalah Firman Allah SWT. berupa *wahyu* yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Agama yang terkandung dalam Al-Qur’an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari’ah.³⁵

Menurut Ahmad Ibrahim Muhanna mengatakan bahwa :

Al-Qur’an membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia. Meskipun demikian hubungan ayat-ayatnya dengan pendidikan tidak semuanya sama. Dengan kata lain hubungannya dengan pendidikan ada yang langsung dan ada yang tidak langsung.³⁶

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam harus menggunakan Al-Qur’an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Agama Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al-

³⁴ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, 23

³⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19-20.

³⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 38-39.

Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

Kemudian *As-Sunnah*, *As-Sunnah* adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan *Rasul Allah* SWT. Yang dimaksud pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan".³⁷

Menurut Hery Noer Aly bahwasanya, *Sunnah* berkedudukan sebagai penjelas bagi *Al-Qur'an*, namun pengalaman ketaatan kepada Allah sesuai dengan ajaran *Al-Qur'an* sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasannya. Karenanya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati hasil dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Itulah sebabnya para ulama' memandang *sunnah* sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah *Al-Qur'an*.³⁸

Dalam lapangan pendidikan, sebagaimana dikemukakan *Abdurrahman An-Nahlawi*, *sunnah* mempunyai dua faedah yaitu menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam *AlQur'an* dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya serta menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktekkan.³⁹

³⁷ Ibid. hal. 20

³⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 40-41

³⁹ Ibid.,43

Sedangkan hadits yang berhubungan dengan dasar Pendidikan

Agama adalah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلِّغُوا
عَنِّي وَلَوْ آيَةً . (رواه البخاري)

Artinya: *Dan Abdullah bin Amru berkata: Rosulullah saw. Bersabda: "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya sedikit". (Diriwayatkan oleh Bukhari)*⁴⁰

Hadits tersebut diatas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah mengenai pendidikan agama, baik pada anak maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

Banyak tindakan mendidik yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dalam pergaulannya bersama para sahabatnya. Beliau menganjurkan agar pembicaraan yang diarahkan kepada orang lain hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir mereka. Beliau memperhatikan setiap orang sesuai dengan sifatnya: laki-laki atau perempuan, tua maupun muda dan lain-lain.⁴¹

Selain itu sunnah juga berisi Aqidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia

⁴⁰ Salim Bahreisj, *Tarjamah Riyadhus Shalihin II*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987, 316

⁴¹ Hery Noer Aly, *Pendidikan Islam*, 44

dalam segala aspeknya serta untuk membina umat menjadi guru dan pendidik utama.

Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran untuk berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.⁴²

3. Dasar sosial psikologi

Semua manusia di dunia ini pasti membutuhkan adanya pegangan hidup, sedangkan pegangan hidup ini tidak ada lain kecuali agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, sebagai tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Manusia akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila dapat mendekat dan mengabdikan kepada dzat yang maha kuasa. Dengan demikian pengaruh agama dalam kehidupan individual adalah memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas.⁴³

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya dan hal ini yang menjadi sebab diperlukannya pendidikan agama, agar dapat mengarahkan fitrah

⁴² Tim Penyusun, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.1982) , 20

⁴³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001)243

mereka ke arah yang benar sehingga akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan Islam yang dikutip oleh Zuhairini dkk menyatakan "tujuan akhir pendidikan agama Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim".⁴⁴

Sedangkan tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya.⁴⁵ Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56).*⁴⁶

Terbentuknya kepribadian muslim yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam, untuk sampai kepada terbentuknya kepribadian muslim ada beberapa cara yang perlu di realisasikan, yaitu:

- a. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dengan meningkatkan rasa syukur atas nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.

⁴⁴ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani. 1993), 17.

⁴⁵ Zuhairini., *Methodik Khusus Pendidikan Agama* .,45 .

⁴⁶ Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*.(Jakarta: DEPAG RI. 1997) , 862.

- b. Menanamkan I'tikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam hati anak.
- c. Mendidik anak dari kecilnya agar mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta membiasakan akhlak yang mulia dan adapt kebiasaan yang baik.
- d. Mengajar pada siswa untuk mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara mengerjakannya serta mengetahui hikmah dan faidahnya.
- e. Memberi petunjuk para siswa bagaimana hidup di dunia menuju akhirat dan memberikan contoh dan suri tauladan yang baik.⁴⁷

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Inti ajaran pokok dalam pendidikan Islam itu meliputi:

a. Aqidah

Menurut Hadari Nawawi dalam Bukunya Pendidikan dalam Islam mengatakan bahwa : "Aqidah adalah iman atau kepercayaan, aqidah berupa pengajaran tentang keimanan dan ketaqwaan yang berkenaan dengan keyakinan sepenuhnya kepada Allah SWT yang

⁴⁷ Moh Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), 23.

dilahirkan dalam ucapan, diyakini dengan hati tanpa kesangsian dan dikerjakan dalam amal perbuatan”.⁴⁸

Sedangkan menurut Muhammad Daud Ali dalam Bukunya Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa : “Pokok-pokok keyakinan Islam terangkum dalam istilah rukun iman, yaitu dimulai dari keyakinan kepada Allah, kepada Malaikat, Kepada kitab-kitab suci, kepada Nabi dan Rosul Allah, adanya hari akhir dan keyakinan pada qada dan qadar”.⁴⁹

Firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rosulnya-Nya (Muhammad) dan kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan pada Rosul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh”.*⁵⁰

Dalam Pendidikan Agama Islam masalah yang utama dan pertama dilaksanakan adalah penanaman keyakinan kepada Allah

⁴⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ihklas, 1993), 326

⁴⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 201

⁵⁰ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 79

SWT dengan tujuan agar keyakinan tersebut dapat melandasi sikap dan tingkah laku anak didik, sehingga apabila iman itu sudah melekat pada hati nurani manusia, maka akan menimbulkan perbuatan yang baik sebagaimana yang dikehendaki iman itu sendiri.

b. Syari'ah

Menurut Chabib Thoha dkk, dalam bukunya yang berjudul metodologi pengajaran Agama, mengatakan :

Syari'ah adalah segala aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk kepentingan hamba-Nya yang disampaikan oleh para nabi dan oleh nabi kita Muhammad saw baik yang berkenaan dengan amaliyah praktis maupun yang berkenaan dengan persoalan aqidah atau yang berkenaan dengan aturan tingkah laku manusia yang disusun menjadi ilmu akhlak dan adab.⁵¹

Dengan demikian seluruh hukum dan perundangan-perundangan yang terdapat dalam Islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah maupun antar manusia itu sendiri yang menjadi pembahasan dalam hal ini adalah syari'ah dalam arti ibadah, yang secara umum diartikan pengabdian manusia terhadap Tuhannya.

c. Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali dalam bukunya Chabib Thoha dkk, akhlak ialah "suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang

⁵¹ Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), 142-143

daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".⁵²

Jadi akhlak merupakan suatu hal yang akan menentukan karakteristik manusia dimanapun ia berada selama manusia berpegang teguh kepada norma-norma agama dan akhlak yang mulia, maka ia akan memperoleh kejayaan, keutamaan, kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan.

5. Metode dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam tidak akan berarti apa-apa manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidsaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar. Karenanya metode adalah syarat untuk efisiensi aktifitas kependidikan Islam.

Adapun metode mengajar menurut Hadari Nawawi antara lain sebagai berikut:

⁵² *Ibid*, 111

- a. Metode ceramah dalam istilah lama metode ini disebut juga dengan metode memberitahukan atau metode bercerita. Metode bercerita atau berceramah ini oleh Rasulullah dipergunakan untuk menyampaikan perintah-perintah Allah SWT yang menimbulkan proses belajar berupa meningkatnya ketaqwaan dan dilakukannya perbaikan sikap, cara berfikir dan bertingkah laku.
- b. Metode Tanya jawab metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi murid sebelumnya sudah diberi tugas membaca materi pelajaran tertentu. Kemudian di kelas pelajaran dilakukan dengan bertanya jawab. Pertanyaan dapat datang dari guru atau murid.
- c. Metode diskusi metode ini juga disebut dengan musyawarah. Ciri khusus metode ini adalah pertanyaan diskusi mengandung masalah, sehingga tidak dapat diselesaikan dengan satu jawaban saja. Jawaban yang terdiri dari berbagai kemungkinan, memerlukan pemikiran yang saling menunjang dari peserta diskusi untuk sampai pada jawaban akhir yang disetujui sebagai jawaban yang paling benar atau terbaik.
- d. Metode demonstrasi adalah proses belajar mengajar yang dilakukan guru, memperlihatkan suatu proses pada sejumlah murid dalam sebuah kelas. Misalnya bagaimana mengerjakan proses mengerjakan wudhu sebelum shalat, atau praktek shalat.

- e. Metode pemberian tugas pada hakekatnya adalah menyuruh murid melakukan pekerjaan yang baik atau berguna bagi dirinya, dalam memperluas dan memperdalam pengetahuan dan pengertian peningkatan iman melalui bidang studi agama Islam. Misalnya guru memberikan tugas agar murid mencatat atau membuat laporan khutbah Jumat di masjid tertentu.
- f. Metode karya wisata adalah cara mengajar dengan membawa murid meninggalkan sekolah menuju suatu obyek untuk mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Misalnya membawa murid ke tempat-tempat bersejarah dalam perjuangan umat Islam.
- g. Metode kerja kelompok penggunaan metode kerja kelompok dalam mengajar disamping dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar. Yang dimaksud metode kerja kelompok adalah mengajar dengan membagi murid dalam kelompok-kelompok untuk mempelajari bahan pembelajaran.⁵³

C. Tinjauan Tentang Implementasi Pendidikan Karakter Secara Terpadu Dalam Pembelajaran PAI

PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Ditinjau dari muatannya PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu

⁵³ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*,

komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotorik. Meningat signifikansi keberadaan mata pelajaran PAI dalam membangun karakter atau akhlak peserta didik, maka guru PAI dituntut mempunyai nilai lebih dibandingkan guru-guru lainnya. Guru PAI disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuh dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa.⁵⁴

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan kedalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan kedalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada. Pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan berlangsung.⁵⁵

⁵⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), 274-276.

⁵⁵ *Ibid*, 263-264.

Pentingnya pembelajaran terintegrasi atau terpadu didasarkan pada beberapa asumsi dan dasar pemikiran bahwa *pertama*, fenomena yang ada tidak berdiri sendiri. Fenomena atau fakta yang ada didalam kehidupan dan di lingkungan kita selalu terkait dengan fenomena atau aspek yang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa adanya saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara fenomena satu dengan fenomena yang lain. Oleh karena itu, fenomena tersebut dipandang sebagai suatu kesatuan atau keterpaduan. *Kedua*, memandang objek sebagai keutuhan. Oleh karena fenomena yang ada tidak berdiri sendiri dan terkait dengan aspek-aspek lain, maka dalam memandang dan mengkaji suatu objek kajian harus secara utuh. Jika hal ini dijadikan pendekatan, maka akan berimplikasi bahwa dalam mengkaji dan menyikapi objek kajian harus bersifat holistik, artinya berbagai aspek yang terkait dengan objek tersebut juga harus menjadi objek kajian. *Ketiga*, tidak dikotomi. Jika objek kajian dipandang sebagai fenomena yang tidak berdiri sendiri dan sekaligus merupakan suatu keutuhan, maka objek kajian tersebut tidak dapat dipisahkan.⁵⁶

Pengertian pendidikan karakter secara terintegrasi didalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi atau materi yang

⁵⁶M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 54-55.

ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehingga tercermin perilaku yang bernilai baik.⁵⁷

Menurut Jamal, “pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran.”⁵⁸

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan, “kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter pada pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk merealisasikan nilai-nilai karakter dalam diri siswa di SMP/MTs dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.”⁵⁹

Telah disebutkan bahwa ada banyak nilai yang perlu ditanamkan pada siswa. Apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selain itu untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama tersebut, nilai-nilai tersebut perlu dipilah-pilah atau

⁵⁷ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 57-66

⁵⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011) 58-59.

⁵⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam : Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*, 2010.

dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang paling cocok. Dengan kata lain, tidak setiap mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai, tetapi beberapa nilai utama saja walaupun tidak berarti bahwa nilai-nilai yang lain tersebut tidak diperkenankan diintegrasikan kedalam mata pelajaran tersebut. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan.⁶⁰

Tabel 3.
Contoh Distribusi Nilai-nilai Utama ke Dalam Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran	Nilai Utama
1.	Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan peduli.
2.	PKn	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

Menurut Hasan, sebagaimana dikutip oleh Roebyarto menjelaskan bahwa:

Pengintegrasian pendidikan karakter dengan semua mata pelajaran tidak berarti tidak memiliki konsekuensi. Oleh karena itu, perlu ada komitmen untuk disepakati dan disikapi dengan seksama sebagai

⁶⁰ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di SMK* (Jakarta: Renstra Direktorat, 2011)

konsekuensi logisnya. Komitmen tersebut antara lain sebagai berikut; pendidikan karakter (sebagai bagian dari kurikulum) yang terintegrasikan dalam semua mata pelajaran, dalam proses pengembangannya haruslah mencukupi tiga dimensi yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses.⁶¹

Dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran, porsi yang paling besar adalah berada pada mata pelajaran pendidikan agama. Karena pendidikan karakter yang efektif adalah bersumber dari agama, dan agama merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan nasional. Menurut Roebyarto:

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat direalisasikan dalam pengembangan kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses. Kurikulum sebagai ide, berkenaan dengan model kurikulum, pendekatan, dan teori belajar, pendekatan atau model evaluasi. Pengembangan dokumen berkaitan dengan keputusan tentang informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk/format silabus, dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Sementara itu, pengembangan proses berkenaan dengan pengembangan pada tataran empirik seperti RPP, proses belajar di kelas, dan evaluasi yang sesuai.⁶²

Menurut Furqon Hidayatullah, langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter kedalam mata pelajaran, adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran
- 2) Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam mata pelajaran
- 3) Mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter kedalam kompetensi dasar (materi pembelajaran)
- 4) Melaksanakan pembelajaran
- 5) Menentukan metode pembelajaran
- 6) Menentukan evaluasi pembelajaran⁶³

⁶¹ Roebyarto, Makalah Pendidikan Karakter “, 2011 (<http://kabar-pendidikan.blogspot.com>), diakses 5 Mei 2013.

⁶² *Ibid.*

⁶³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 56.

Kementerian Pendidikan Nasional dalam *Panduan Pendidikan Karakter* menjelaskan integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Diantara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, silabus, RPP, dan bahan ajar disusun dan dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya berwawasan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat dengan membuat/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadari pentingnya nilai-nilai, dan internalisasinya nilai-nilai.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dimulai dari pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, kemudian penutup, sebagaimana dalam prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning*. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Pada tahap evaluasi pada dasarnya *authentic assesment* diaplikasikan. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan

dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik atau kognitif peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian peserta didik.⁶⁴

⁶⁴ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, 2010, 45-51.